

**Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup
Perekonomian dalam Masyarakat**
(Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang
Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)

Lukas S. Musianto

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Fungsi orang Tionghoa dalam dunia perekonomian telah terasa berabad-abad yang lampau. Fungsi ini erat berhubungan dengan jati diri suatu wirausaha di bidang perekonomian. Di samping itu konteks interaksi sosial budaya dan politis yang telah berabad-abad lamanya, akan mengkristal memupuk jati diri seorang Tionghoa di tanah air dan masyarakat besar Indonesia. Barang tentu ini bersifat positif atau pun negatif bagi suatu komunitas tertentu. Suatu contoh dengan aplikasi pada interaksi etnik di Surabaya, melengkapi pemikiran kontekstual ini. Proyeksi untuk menanggulangnya menjadi tugas bersama pada aspek perekonomian bangsa antara masyarakat dan pemerintah.

Kata kunci: perdagangan, perekonomian, pasar, Tionghoa, Bumi Putera, globalisme.

ABSTRACT

The economic function of the Chinese has been existing since many centuries ago. This function has close relationship with "Jati Diri" of a businessman or an entrepreneur in the economic activities. Besides, the context of the social cultural and political interaction which has been prevailing for centuries, will condense to form the "Jati Diri" of a Chinese in Indonesia community. This must have positive or negative influences in a community. A sample with an application on the ethical interaction in Surabaya completes this contextual thinking. The projection to overcome it is our assignment in our nation economics, between the community and the government.

Keywords: trade, economic activities, market, Chinese, Indigenous, globalization.

PENDAHULUAN

Adalah Robison yang menamakan para saudagar Tionghoa sebagai kelompok paling kohesif, terdefiniskan jelas dalam struktur masyarakat borjuis (Robinson, 1985). Kalimat ini menunjukkan bahwa dalam kelompok Tionghoa dispesialisasikan sebagai kelompok wirausaha, khususnya di bidang perdagangan baik kecil, sedang, maupun besar. Sebaliknya Anderson membela mereka dengan berkata bahwa tidak benar sama sekali

bahwa semua orang Tionghoa di Indonesia masuk kelas “borjuis komersial”, karena bukankah banyak dari mereka yang tidak kaya, bahkan telah membaaur secara budaya pada masyarakat kelas rakyat kecil (Anderson 1982).

Inilah awal peran pedagang Tionghoa apabila disimak secara modern. Makalah sederhana ini ingin melihat, sampai di mana kedalaman peran orang Tionghoa dalam perdagangan, industri dan hidup perekonomian masyarakat. Akan ditelaah lebih mendalam tentang peran orang Tionghoa secara basis data mereka dari suatu tahun sesudah sensus 1930, kemudian peran mata pencaharaan orang Tionghoa Indonesia tahun 1930 – 1986 dalam bentuk lajur-lajur dinamika perubahan kepemilikan yang terjadi.

Berdasarkan kesan awal ini, akan dimulai basis filosofis ekonominya, apalagi setelah memasuki abad pluralisme modern sekarang ini, kita akan disimak dari Pramoedya Ananta Toer dalam karya klasiknya “Hoa Kiau di Indonesia” (1961, 1988) tentang posisi sosial dan sumbangan *hoakiau* yang berkaitan dengan posisi ekonomi mereka. Pada masa modern ini akan ditanggapi oleh Wibowo dalam interaksi Orde Baru dengan kelompok ekonomi Tionghoa.

Berbicara tentang budaya ekonomi, harus dibahas pula keberadaan mayoritas pemeluk *confucianisme* di kalangan Tionghoa sebagaimana diuraikan oleh David Ch’ng (1995) tentang pemahaman aliran-aliran dari ahli Barat/ Timur tentang basis paham Confucianisme ini.

Istilah *cukong* yang berarti *elite* ekonomi Tionghoa yang menguasai dunia perekonomian di suatu kurun waktu di masyarakat Indonesia, menjadi marak pada masa Orde Baru Soeharto. Nama-nama *cukong* mengemuka dengan segala kiprahnya dalam kaitan dengan apakah *business public* ataukah *business* keluarga yang kesemuanya terkait dengan *multi national corporation*.

Setelah kesimpulan dari keseluruhan yang dikemukakan dari peran orang Tionghoa secara umum ini, maka sebagai aplikasinya ialah bagaimanakah proyeksi praksis pada peran orang Tionghoa dalam bidang perekonomian di Surabaya (Lukas Musianto 1998).

LATAR BELAKANG MASYARAKAT TIONGHOA SELAKU WIRAUSAHA

Trend masa kini ialah menuju pada *modernisme* dan *globalisme*. Demikian juga kehidupan manusia. Sekaligus meskipun tetap *monodualistik*, akan tetap antara hal umum dan hal khusus tersebut untuk saling melengkapi. Segi nurani manusia cenderung manusia sebagai makhluk yang umum saja. Namun secara khusus manusia berbentuk konkrit dan tertentu.

Kedatangan orang Tionghoa ke Selatan melalui jalur migrasi ke Selatan dengan target yang berubah-ubah. Mula-mula misi kebudayaan, eksplorasi, dan kemudian misi perdagangan. Tercatat pada awal abad ke-15 berdirilah pemukiman-pemukiman tetap orang Tionghoa. Tokoh pelayar terkenal, Cheng Hoo mengadakan penjelajahan antara 1405 – 1433. Masyarakat yang terbentuk pun beraneka bentuk antara lain dalam bentuk Perhimpunan Cina Perantauan (Ch’ng, 1995:45).

Tabel 1. Perhimpunan Cina Perantauan

Jenis	Prinsip yang Mempersatukan	Contoh
1. Perhimpunan klan	Kekerabatan berdasarkan marga	Perhimpunan Marga Lee
2. "Hui Kuan"	Tempat tinggal	Perhimpunan See-Yap
3. Perhimpunan "bahasa"	Dialek	Perhimpunan Fujian
4. Gilda	Ketrampilan	Perhimpunan pengrajin emas

Sumber: Ch'ng, 1995: 44

Berasal dari perhimpunan ini masuklah nilai-nilai *Confucianisme*, sebagai bagian dari *elite* keagamaan, yang kemudian berubah menjadi perhimpunan dagang semata-mata, namun dasar-dasar nilai *konfusian* tersebut, antara lain:

- 1) Penekanan pada kewajiban daripada hak dalam masyarakat
- 2) Kebajikan, kejujuran lebih menonjol daripada hukum (harmoni dan kohesi).
- 3) Penekanan pada pendidikan
- 4) Hubungan kuat antara masa lampau dan masa kini
- 5) Materi di bawah nilai komunitas
- 6) Penghargaan tinggi pada logika dan rasio manusia
- 7) Pemenuhan keseimbangan pada hal-hal yang kontras (*Yang* dan *Yin*) (Little dan Reed, 1989 dalam Ch'ng, 1995:48).

Berdasarkan nilai-nilai inilah muncul etos kerja orang Tionghoa yang berdasar pada disiplin, bakti keluarga, toleransi besar pada rutinitas, dan pragmatisme yang kuat (Ch'ng, 1995:52).

Alur ekonomi wirausahanya segera muncul dalam bentuk:

- 1) handal dan dapat dipercaya
- 2) kekuatan hubungan dan jaringan
- 3) sifat hemat
- 4) kreativitas dan inovatif
- 5) munculnya etos bisnis, etos kerja, dan etos wiraswasta dan wirausaha (Ch'ng, 1995 : 55-63)

PERUBAHAN ETOS KUNFUSIANISME MENJADI JIWA WIRAUSAHA

Perubahan berdasar *modernisme* dengan basis *konfusianisme* tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Menurut Suryadinata hal ini berkembang ketika arus wirausaha ini harus bertemu dengan arus wirausaha dari Barat dengan *Kolonialisme* dan *Imperialisme*. Malahan pada awal abad ke-20 harus ber-*osmose* dengan *Liberalisme* dan *Globalisme* dalam bentuk *Kapitalisme Modern*. Ternyata etika *Konfusianisme* tersebut dapat meresap berdasar pada ajaran-ajaran Barat. Contoh-contohnya sebagai berikut.

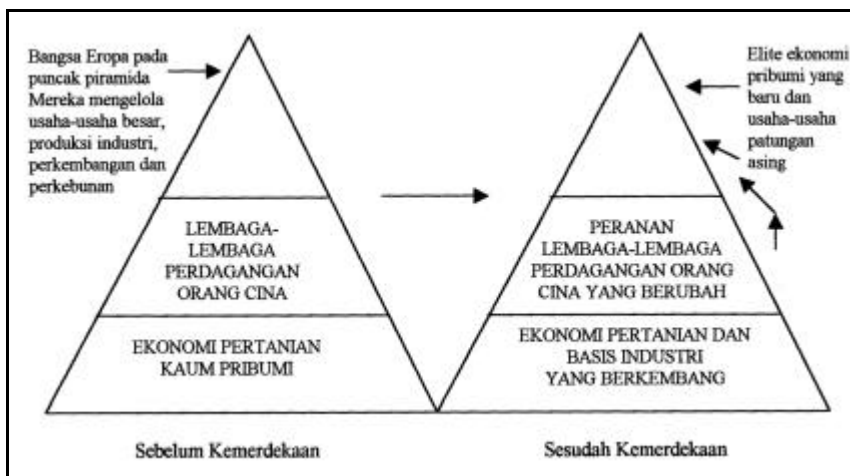
Menurut Herman Kahn, muncul dari kombinasi ini ciri-ciri bekerja keras, harmonisasi, hormat pada orang tua, koordinasi kerjasama, tidak menonjolkan pribadi dan tidak egois (Kahn, 1974:121-123). Hal ini ternyata lebih unggul daripada Etika Protestan karena orang

akan lebih setia pada organisasi, dedikasi, dan kewajiban pada organisasi dan masyarakat.

Menurut Peter L. Berger, *Konfusianisme* ada dua jenis. Yang pertama, *Konfusianisme elite* yang menghambat modernisasi negara dan yang kedua, *Konfusianisme rakyat* yang mendorong pada modernisasi. Ciri-ciri *konfusianisme* rakyat antara lain ialah positif pada kerja, pragmatis, berdisiplin, dan keluarga yang stabil (Suryadinata, 2002:205). Inilah penyebab majunya ekonomi di Asia Timur dan wirasusaha di Indonesia.

POSISI SOSIAL EKONOMI ORANG TIONGHOA

Sejak tahun 1961, dalam bukunya *Hoa Kiau* di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer telah mensinyalir posisi sosio ekonomi ini. Menurut Toer, pengusaha Tionghoa (Istilah Toer dengan *Hoa Kiau*) mendapat kedudukannya bukan dengan serta merta, tetapi melalui perkembangan sosial yang panjang di tengah sejarah masyarakat Indonesia. Pedagang Tiongkok telah mulai berada di Indonesia (Nusantara) sejak awal mula sebelum ada proses perdagangan dengan Tiongkok. Mula-mula sebagai misi-misi kerajaan, misi keagamaan, dan misi-misi lain non perdagangan. Jadi keunggulan jati diri hubungan antara Tiongkok dan Indonesia telah ada. Jati diri ini lahir lebih dahulu daripada jiwa ekonomi perdagangan antara dua bangsa muncul. Ketika masa perdagangan muncul, baik yang tradisional dan modern, maka para pedagang Tiongkok ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya. Sekaligus pengaruh pada dunia sastra, literatur, kebudayaan daerah berdasarkan eksistensi dan kehidupan para pedagang Tiongkok di tengah-tengah masyarakat besar Indonesia. Terlebih-lebih dengan kedatangan orang Barat, maka ada posisi lowong, sebagai kelas perantara terbuka lebar bagi pedagang Tiongkok. Marilah disimak hal ini menurut Ch'ng, dibandingkan antara struktur sosial ekonomi sebelum dan sesudah kemerdekaan.



Sumber: Ch'ng, 1995:29

Gambar 1. Struktur Sosial-Ekonomi Bertingkat Tiga Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Secara ringkas dapat disimpulkan perubahan struktur yang terjadi sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, menjadikan perubahan fungsi orang Tionghoa dalam sosial ekonomi, meskipun nilai-nilai positif dan nilai negatif menyertai peranan pengusaha Tionghoa tersebut. Pengaruh positif dan negatif tersebut nampak hingga hari ini dalam fungsi pengusaha Tionghoa di tengah masyarakat besar Indonesia.

Berikut adalah tabel kualitatif Mata Pencaharian Orang Tionghoa sebagaimana dianalisis oleh J.A.C. Mackie dalam Wang Gungwu, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* (Wang, 1991:322-324).

Tabel 2. Peran Mata Pencaharian Orang Cina di Indonesia 1930 - 1986

	1930-an	1941-1958	1959-1966	1967-1986
Pemilikan tanah dan pertanian	Pemilikan tanah oleh orang Cina umumnya dilarang, kecuali di Kalimantan Barat, Bangka, dan beberapa tempat di Jawa & Sumatera. Mula-mula ada banyak kuli di perkebunan Sumatera Timur. Pada 1930 jumlah itu menyusut. Banyak orang Cina aktif sebagai tengkulak, dan dalam perdagangan ikan serta penggilingan beras.	Terjadi sedikit perubahan. Ada beberapa penciptaan peran tertentu, misalnya larangan pemilikan penggilingan beras oleh orang asing pada 1954.	Terjadi sedikit perubahan. Beberapa perkebunan kecil dimiliki oleh orang Cina. Undang-undang Agraria secara formal mengizinkan semua warga negara Indonesia memiliki tanah, tetapi dalam praktek WNI keturunan asing praktis dikesampingkan.	Terjadi sedikit perubahan. Kadang-kadang ada laporan pembelian/ penyewaan tanah di desa-desa, tetapi jarang berukuran besar.
Perdagangan	Orang Cina dominan dalam perdagangan eceran, juga grosir serta ekspor-impor (didominasi Belanda) pada tingkat yang lebih rendah. Banyak tengkulak Cina dan sejumlah penjaja keliling kecil-kecilan.	Ada beberapa perubahan kecil – sejumlah orang Cina memasuki bisnis grosir dan ekspor-impor, meski orang Belanda masih dominan dalam bidang itu. Kebijakan Benteng mendorong bisnis pribumi secara tidak efektif, memacu hubungan “Ali Baba”.	Terjadi sejumlah perubahan besar. Setelah pengambil alihan perusahaan Belanda, orang Cina bergerak masuk ke dalam beberapa peran puncak, walau perusahaan-perusahaan negara memonopoli banyak bidang.	Perusahaan Cina kini dominan di sebagian besar sektor, sering kali berpatungan dengan perusahaan transnasional, terutama pada perdagangan tingkat tinggi. Muncul banyak perusahaan besar Cina, kebanyakan memiliki koneksi politik dengan penguasa. Perdagangan padat modal dan berteknologi tinggi kebanyakan didominasi orang Cina.

	1930-an	1941-1958	1959-1966	1967-1986
Keuangan dan Pasar Properti	Orang Cina aktif dalam peminjaman uang tingkat bawah, pegadaian, dan lain-lain, tetapi tidak dalam perbankan atau asuransi.	Bank-bank swasta Cina berskala kecil muncul, tetapi Belanda masih mendominasi sektor ini.	Bank-bank negara mengambil alih peran bank-bank Belanda, tetapi sejumlah bank dari lembaga kredit Cina tumbuh terus dalam kondisi inflasi yang mengganggu karena lebih dapat beradaptasi. Pasar gelap valuta asing dikontrol dari Glodok.	Perbankan deposito masih didominasi bank pemerintah, tetapi beberapa bank swasta Cina tumbuh pesat (BCA, Panin, dll) menantang bank-bank asing. Mata rantai internasional perusahaan Cina berkembang pesat. Pasar properti didominasi orang Cina.
Industri Manufaktur, pengolahan, dan lain-lain	Orang Cina dominan dalam usaha penggilingan beras, pengolahan pangan berskala kecil, pabrik es, beberapa pabrik kretek, batik dan tekstil kecil. Tetapi beberapa industri yang lain mulai bermunculan.	Terjadi sedikit perubahan, kecuali meningkatnya peran dalam perstekstilan dan beberapa bagian lain dari suatu sektor industri yang masih muda.	Terjadi sedikit perubahan, kecuali meningkatnya peran industri kretek. Usaha penggilingan beras dan tekstil tidak lagi menguntungkan. Kondisi ekonomi umumnya tidak menguntungkan, tetapi orang Cina lebih mampu bertahan.	Terjadi perubahan besar – orang Cina menonjol dalam ekspansi industri pasca – 1970 yang dramatis pada banyak sektor (kecuali penggilingan beras, gulung tikar), biasanya sebagai mitra usaha patungan dengan perusahaan asing.
Pengangkutan	Relatif sedikit yang bergerak di bidang transportasi darat (truk, bus, taksi) dan pelayaran lokal berskala kecil. Belanda mendominasi pelayaran antarpulau dan internasional.	Peran orang Cina dalam pelayaran meluas selama Perang Dunia II dan revolusi, walau KMP masih dominan. Perusahaan armada truk dan bus Cina masih menonjol, tapi persaingan dari perusahaan negara dan swasta pribumi memuncak.	Perusahaan pelayaran Cina mendominasi perniagaan antarpulau setelah disingkirkannya KPM. Perusahaan armada bus dan truk Cina beroperasi dalam keadaan sangat sulit karena kekacauan ekonomi.	Perusahaan pelayaran Cina dominan, kendati perusahaan pribumi berkembang. Perusahaan armada bus dan truk Cina berkembang subur dalam kondisi ekonomi yang meningkat, meskipun ada beberapa peraturan yang membantu pesaing pribumi.

	1930-an	1941-1958	1959-1966	1967-1986
Jasa, profesi, dan lain-lain	Orang Cina terpelajar mulai bekerja sebagai pengacara, dokter gigi, dokter mata, akuntan dan pengajaran. Juga sebagai tungkang emas permata, pengusaha restoran, binatu, dan pemangkas rambut. Sebagian orang Cina berprestasi sebagai wartawan, penulis, penyanyi, bintang film, olah ragawan, dan lain-lain	Terjadi perubahan kecil – peningkatan jumlah orang Cina pada kategori-kategori di atas. Tidak banyak orang Cina yang masuk ke dalam dinas pemerintahan. Hampir tidak ada orang Cina di Angkatan Bersenjata.	Kaum profesional Cina memperoleh manfaat dari pengusiran terhadap orang Belanda, tetapi kompetisi dari pesaing pribumi menimbulkan kendala yang semakin besar untuk memasuki berbagai bidang.	Diskriminasi dan pengekanan untuk masuk ke profesi meningkat lebih lanjut. Tidak banyak guru atau wartawan yang tersisa, para dokter menghadapi banyak kesulitan, jumlah politisi dan pejabat Cina lebih sedikit dari sebelumnya. Beberapa bintang olahraga Cina menonjol.
Buruh terampil dan tidak terampil	Banyak kuli Cina yang bekerja di pertambangan timah dan perkebunan di Sumatera Timur (tetapi terus menerus digantikan oleh buruh Jawa). Banyak pula yang bekerja pada perusahaan-perusahaan Cina di kota-kota besar.	Tidak ada lagi buruh Cina di perkebunan. Orang Cina yang masih bekerja di pertambangan timah jumlahnya kian menyusut. Terjadi pergeseran umum ke atas menuju pekerjaan yang berstatus lebih tinggi dan lebih membutuhkan keterampilan (misalnya, tukang atau pedagang kecil).	Peningkatan berlanjut. Ada tekanan lebih ebsar terhadap perusahaan-perusahaan Cina untuk memperkerjakan pekerja pribumi.	Tidak banyak lagi orang Cina yang bekerja sebagai tenaga kasar, kecuali kaum tua.

Sumber: Wang, 1991:322-324

PERANAN *CUKONG* (*ELITE* EKONOMI TIONGHOA) DI MASYARAKAT

Kehidupan sehari-hari orang Tionghoa, rata-rata diliputi oleh *stereotype*, prasangka dan diskriminasi di seputar sosio-ekonomi masyarakat Indonesia. Apabila bertemu seorang Tionghoa dengan atribut (pakaian) kelas menengah ke atas, oleh masyarakat

lokal dipanggil *Bos* atau *Cukong*, apapun situasi faktualnya. Kata *Cukong* yang berarti kelompok *elite* Tionghoa di ekonomi Indonesia, erat berhubungan dengan sistem *percukongan*. Apakah sistem *percukongan* itu? *Cukong* dapat *survive* apabila sistem perekonomian didasarkan pada *monopoli* atau *oligopoli*, dan terjadi kolaborasi antara penguasa ekonomi (dengan uangnya) dan penguasa politik/ militer (dengan kekuasaannya). Situasi terakhir ialah penguasa/ birokrat yang masih nampak bernafaskan tekanan kekuasaan/ kekuatan pada masyarakat banyak atau masyarakat lapisan bawah. Sesuai dengan pendapat Suryadinata, maka sistem *percukongan*, akan tetap mewarnai pasca reformasi dan masa-masa sesudahnya. Perbedaannya ialah pada kediktatoran ala Soeharto timbul penguasa-penguasa daerah yang tidak kalah agresifnya dalam menegakkan *hegemoni cukongisme*. Istilah *percukongan* juga diidentikkan dengan *konglomeratisme* dan *Multi National Corporation* yang masih penuh berlaku di masa reformasi sekarang ini. Peranan pemerintah dengan program ke arah kemandirian ekonomi nasional sangat berpengaruh dalam hal ini. Suatu misal tentang pengaruh perubahan politik ekonomi Pemerintah Malaysia, dipaparkan oleh Gomez (Wibowo, 1999: 95-97). Pemerintah Malaysia menjalankan *New Economic Policy*, yang dilakukan sejak 1971 dapat menekan SARA antara etnik Tionghoa dan Melayu. Politik tersebut dijalankan dengan sinergi antara kekuatan Tionghoa dan Melayu, bahkan dengan pengambilalihan asset-asset etnik Tionghoa, tetapi dengan mendorong kekuatan ekonomi Melayu. Periode 1971 – 1988 ekonomi Tionghoa di Malaysia tumbuh dari 34% menjadi 56% sedang penguasaan ekonomi Melayu pada saat yang sama tumbuh dari 4,3% menjadi 19,4%. Suatu prestasi luar biasa karena ekonomi Melayu mengalami kemajuan 351,16%. Bagaimanakah bentuk sinergi ini? Haruslah ditopang dengan semua pihak yang berjati diri untuk tidak memperkaya diri, berpikir integral dan bukan sektoral, mengutamakan asset bangsa daripada berpikir kerdil yang mikro untuk kepentingan golongan, suku, agama, dan seterusnya. Nyatalah bahwa hal ini sangat memerlukan topangan kewibawaan hukum yang kuat, disiplin, dan partisipatif dengan basis nasionalisme sejati.

KASUS INTERAKSI MASYARAKAT TIONGHOA DAN BUMI PUTERA DALAM BIDANG PEREKONOMIAN DI SURABAYA

1. Latar Belakang Masyarakat Perekonomian Surabaya

Sejak abad yang silam maka Surabaya telah tumbuh dengan pesat, dengan interaksi Tionghoa dan Bumi Putera tetap berlangsung. Namun nampak bahwa Tionghoa khusus beraktivitas pada bidang perdagangan atau bidang lain yang ada hubungannya dengan perdagangan. Tulisan Von Faber 1931 (*Oud Soerabaia* dan *Nieuw Soerabaia*) selalu mengacu pada pertumbuhan ini sepanjang sejarah Surabaya. Namun nama Tionghoa selalu banyak terkait dengan bidang umum pada perdagangan, *home industry* atau industri sejauh terkait dengan perdagangan, sedangkan di bidang-bidang lain selalu terkait pada kelompoknya sendiri misalnya keagamaan, adat istiadat, kawasan. tempat tinggal, dan seterusnya. Selanjutnya di bidang pemerintahan jaringan lalu lintas, terminal dan angkutan, kelompok Tionghoa tidak banyak.

1.1 Keadaan Pasar Surabaya

Tentang keadaan pasar di Surabaya, dan berkembang sepanjang Kali Pegirian dan Surabaya (Adi Sukadana 1987, Handinoto 1992, Von Faber 1931). Pasar itu berkembang berdasar daerah strategis, bertemunya pembeli dan penjual karena basis bahan baku, tingkat hunian dan kecenderungan pengembangan kota. Ditinjau dari bahan baku, daerahnya makin meluas saja karena perubahan teknologi angkutan yang makin canggih. Ditinjau dari tingkat hunian, maka perkembangan Surabaya menjadi kota yang makin besar, metropolis dan tidak terikat pada sungai saja. Kecenderungan perkembangan kota mengarah ke segala arah, bahkan menjangkau jarak dengan kota-kota sekitarnya (Gerbang Kertasusila). Gejala tersebut telah nampak pada fakta keluasan Surabaya pada akhir abad ke-20 ini yang telah mengejala menjadi metropolis.

1.2 Perindustrian Rakyat dan Pertukangan

Aneka pasar juga muncul di Surabaya. Pada pasar yang terletak di tengah kota, maka terdapat interaksi Tionghoa dan Bumi Putera yang *intens* (Pasar Turi, Pasar Atum, Pasar Pabean). Pada pasar yang khusus menjajakan barang tertentu atau pasar di pinggir-pinggir kota maka kurang terdapat hubungan yang intens antara Tionghoa dan Bumi Putera (Pasar Burung Bratang, pasar-pasar krempyeng di beberapa jalan dalam kota ataupun pasar-pasar kecil di pinggir kota). Ada kecenderungan memberikan nama-nama tertentu pada tiap pasar sehingga pasar tersebut memiliki fungsi tertentu, misalnya:

Pasar Pabean disebut *Chinese Market*, Pasar Ampel disebut Pasar Timur Tengah atau *India Market*, Pasar Bratang disebut *Pasar Three in One*, yaitu sebagai pasar makanan, pasar buah dan pasar burung, Pasar Blauran disebut Pasar Makanan Tradisional, Pasar Turi disebut *Sunday Market*, *Thief Market* ataupun *Black Market* (Rudililanda, 1996:55).

Ditinjau dari dunia perindustrian rakyat dan pertukangan, kurang terlihat kaitannya dengan interaksi Tionghoa dan Bumi Putera. Von Faber menekankan bahwa Surabaya telah sejak dahulu kala memiliki kerajinan tangan, suatu kelompok pertukangan Bumi Putera yang dikelola langsung oleh raja yang memiliki tukang-tukang yang dipekerjakan berbulan-bulan dalam menyelesaikan suatu obyek keseniannya. Dalam tahun 1857 Residen Surabaya menyebutkan bahwa orang Bumi Putera telah mahir membuat barang-barang dari gading dan tukang, kura-kura, dan sebagainya untuk dijadikan aneka hiasan dan alat rumah tangga. Von Faber mengutip laporan J. Hageman dalam bulan Desember 1859, tentang daftar pengrajin atau tukang dan tenaga lain-lain dalam aneka keahliannya, dalam perbandingan jumlah antara orang Bumi Putera, Tionghoa, Eropa, dan lain-lain (Von Faber, 1931: 184).

Berdasarkan alamat-alamat dari Surabaya, yang diterbitkan pada tahun 1873, maka nampak kaitan nama kampung dengan tempat tinggal para tukang tertentu. Tentang upaya tukang di antara pabrik-pabrik orang Eropa, mereka memperlakukan sama terhadap orang Bumi Putera dan orang Tionghoa, yaitu 1-12 gulden per hari sedang tenaga harian antara 40-60 sen per hari. Wanita diberi 25-35 sen per hari (Von Faber, 1931: 183-187). Makna dari kejadian ini ialah bahwa orang Bumi Putera dan orang Tionghoa sama mendapat perlakuan dalam upah yang sama berdasar derajat yang sama pula. Adapun beberapa orang Tionghoa tampil sebagai pimpinan dari usaha kerajinan, dikarenakan mereka lebih memiliki keuletan, ketekunan, stamina dan pengalaman untuk berwiraswasta ini,

kesemuanya menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan orang Bumi Putera. Demikianlah suasana industri, perdagangan dan *home industry* di Surabaya menjelang awal abad ke-20. Sejak itu suasana telah berkembang lebih lanjut dalam suasana Surabaya modern. Untuk acuan selanjutnya bahan terambil dari A.C. Broeshart, et al, 1994.

2. Fungsi Orang Tionghoa di dalam Kongsi Perdagangan dan Hidup Perekonomian Surabaya

Ditinjau dari fungsi orang Tionghoa sepanjang sejarah, setelah memasuki abad kedua puluh, maka nampaklah peran mereka yang makin luas (*ekstensif*) ataupun makin mendalam (*intensif*) di tengah-tengah masyarakat Surabaya. Memang fungsi sebagai pedagang tidak selalu identik dengan orang kaya, namun banyaklah dari mereka menjadi kaya dan menduduki posisi menengah ke atas dalam strata masyarakat. Von Faber menyebutkan jenis-jenis fungsi pedagang mereka sebagai kelompok-kelompok sebagai berikut:

- 1) Pedagang perantara, baik pedagang besar ataupun pedagang kecil, di hampir seluruh jenis perdagangan.
- 2) Pedagang kelontong (tekstil) mulai dari pemilik toko-toko, dan jumlah yang terbesar ialah sebagai penjaja keliling.
- 3) Pedagang *grosir* (partai besar), terutama dalam bidang-bidang palawija, gula, batik, beras, rokok, rotan dan mebel.
- 4) Pedagang legal ataupun ilegal dalam jenis-jenis candu (opium), rumah gadai dan pengutang keliling (= Tionghoa *minding*). (Von Faber, 1931: 76-84).

Dapatlah dimengerti bahwa fungsi jenis pedagang dan jenis perdagangan di muka, segera mendatangkan citra negatif di tengah suatu masyarakat. Memang tentu saja ada citra positif dari perdagangan yaitu bahwa mereka ialah kelompok yang mandiri dan teliti, tekun, bekerja intensif dan memberi contoh di dalam suatu keberhasilan dalam tingkat keuangan, sosial dan status masyarakat. Baiklah disimak data-data kelompok berikut:

- ad. 1. Sebagai pedagang perantara orang Tionghoa memperlancar dan mengintensifkan korelasi perdagangan antara Belanda di atas dengan Bumi Putera di bawah. Namun jangan dilupakan bahwa sebagai pedagang perantara orang Tionghoa mengambil dan mendapat keuntungan dari transaksi perantara ini. Orang Tionghoa juga menjadi kolaborator "orang di atas" Belanda untuk atas nama langsung atau tidak langsung, menekan "si kecil" Bumi Putera. Hal ini sangat bercitra negatif di tengah masyarakat. Memang harus diakui, bahwa antara para pedagang Bumi Putera juga menjabat pedagang perantara, namun kalau Bumi Putera berfungsi ilegal maka Bumi Putera tergolong oleh istilah "bangsa atau sesama bangsa" di antara masyarakat luas, Bumi Putera terbenam karena kesamaan ciri fisik yang ada. Sebaliknya dengan pedagang perantara Tionghoa karena ciri fisiknya yang berbeda dengan ciri orang Bumi Putera pada umumnya, maka Orang Tionghoa menampak beda identitas fisiknya di tengah masyarakat Bumi Putera.
- ad. 2. Sebagai pedagang kelontong tekstil, terkadang Orang Tionghoa menjajakan dagangan sampai di desa-desa atau di kampung-kampung dengan memakai pemikul barang orang "Bumi Putera" dan berjalan di depan kurang lebih 2 - 3 meter sambil membawa alat yang berbunyi "kelenting kelontong", sehingga dari jauh pedagang

- ini dikenal, dan para calon pembeli telah siap menunggunya. Segi positif dari perdagangan Orang Tionghoa sebagai pedagang perantara yang terjun ke bawah dan dengan demikian melayani rakyat banyak. Segi negatifnya ialah sering pedagang kelontong “menipu” rakyat banyak, baik dari kualitas kain maupun harga kain. Barulah apabila pembelinya sesama orang Tionghoa, mereka lebih berhati-hati karena untuk kelompok ini tidak mudah ditipunya.
- ad.3. Sebagai pedagang grosir di bidang yang tersebut di muka, maka segi positifnya mirip sebagai perdagangan perantara kecil atau menengah. Sisi positifnya pedagang ini dipercaya sebagai pedagang yang berhasil dan berstatus sedikit di atas pedagang perantara menengah lainnya. Kelompok pedagang ini memiliki hubungan yang harmonis dengan pejabat pemerintah Belanda atau grosir-grosir Belanda juga. Sudah barang tentu mereka jarang berkomunikasi langsung dengan lapisan masyarakat menengah atau bawah. Sisi negatifnya, oleh masyarakat menengah dan bawah, mereka dianggap tangan kanan Belanda atau bahkan telah dianggap sama dengan kelompok *elite* (atas) Belanda. Pedagang grosir ini juga memiliki hak-hak yang luas di kalangan sipil atau pejabat teras atas dan dipercaya untuk menjadi pemuka masyarakat.
- ad.4. Sebagai pedagang legal – ilegal untuk jenis-jenis bahan "maksiat" seperti opium, rumah gadai atau *minding*, maka jelas-jelas mereka dikutuk masyarakat banyak. Bahkan istilah Cino kejam dan Cino = *Sucine Ora Ono* ini berasal dari prasangka jabatan-jabatan ini. Sedikitpun jabatan ini tidak bernilai positif, namun mereka menjadi cepat kaya raya dengan jabatan ini. Meskipun "cepat kaya raya", mereka dianggap penghisap rakyat, “benalu” murni yang sangat dibenci oleh rakyat banyak. Demikian suatu tugas ketekunan, ketelitian dan semangat kerja di bidang yang negatif, akan memiliki makna di hadapan masyarakat yang negatif pula.

3. Fungsi Pemerintah Hindia Belanda

Sikap pemerintah Belanda sungguh tidak jelas. Mereka bersifat dualistik. Di satu pihak menentang jabatan-jabatan negatif karena negara harus melindungi kaulanya. Di lain pihak memihak atau membiarkan jabatan-jabatan negatif karena pemerintah untung besar dengan pemasukan yang didapatnya dan mereka adalah abdi-abdi setia yang siap mengangkat harkat pemerintah kolonial Belanda sambil *aib* selalu tetap tercoreng di muka pedagang-pedagang Tionghoa itu (Fernando, 1992:3). Makna dari sikap penguasa ini memang tidak pernah jelas dan nampaknya suatu oportuniste berada di balik suatu legitimasi kekuasaan yang selalu mencari kesempatan keuntungan politik ataupun ekonomi. Sikap ini nyata dengan sikap tegas formal yang membela rakyat kecil, namun membiarkan rakyat kecil dihisap oleh pejabat-pejabat yang ditunjuknya. Alhasil penguasa demikian tidak membawa perubahan apa-apa atas image positif interaksi etnik antara Tionghoa dan Bumi Putera. Beberapa fakta perundang-undangan yang penguasa hasilkan juga mengacu ke arah oportuniste semacam ini.

Pada tahun 1911 sewa tanah dihapuskan karena dianggap memberatkan rakyat, disusul pada tahun 1919 dengan kebebasan bermukim bagi orang-orang asing di manapun mereka kehendaki. Hak-hak sipil di bawah ini juga merencanakan apa yang telah diambil sebagai keputusan di muka. Berturut-turut dikeluarkan peraturan tentang monopoli hak gadai, ijin sebagai pegawai negeri bagi orang-orang Tionghoa, dan seterusnya.

Pada masa itu pasar malam tahunan (*Jaar Markt*) pun diadakan untuk memproduktifkan perekonomian kolonial dengan pembukaan dan penguasaan bank-bank tertentu milik orang Tionghoa, misalnya: Tiong Hwa Bank, Bhe Biauw Tjwan Bank dan Oei Tiong Ham Bank. Sejak tahun 1900 pun, perkumpulan eksklusif Tionghoa bernama Siang Hwee didirikan di Surabaya. Pada tahun 1910, Konsulat Tionghoa pertama didirikan di Surabaya, sudah barang tentu khusus untuk melayani para kaula Tionghoa sendiri. Pada tahun 1929, warga Tionghoa mulai diwakili di Dewan Rakyat (*Volksraad*) untuk yang kaula Tionghoa warga negara Belanda. Pada tahun 1938, didirikan *Hwa Hui* yang memiliki dua anggota dari kaula Tionghoa dan menentukan kaula Tionghoa sebagai pemegang hukum. Pada masa itu fungsi perkumpulan ialah:

- 1) Memelihara situasi Surabaya dari segala aspek misalnya sosial, politik, hukum dan ekonomi.
- 2) Menjamin posisi orang Tionghoa di bidang hukum serta urus hak pilih orang Tionghoa, agar mereka semua hormati pemerintah kolonial.

Demikianlah situasi Surabaya yang berkembang hingga Proklamasi kemerdekaan, Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Sekali lagi, kronologis waktu agak diabaikan, untuk lebih ditujukan kepada penekanan segi interaksi etnik Tionghoa dan Bumi Putera.

KESIMPULAN

- 1) Fungsi perekonomian orang Tionghoa adalah kontekstual dengan fungsi eksistensi orang Tionghoa di Indonesia. Kasus di Surabaya menunjukkan hal tersebut.
- 2) Dalam fungsi tersebut, ada unsur positif dan negatif yang muncul, antara orang Tionghoa dan Bumi Putera, secara timbal balik. Fungsi tersebut berkaitan dengan peran positif dan peran negatif yang sangat dibiarkan oleh sejarah, lingkungan, prasangka, dan masalah-masalah sektoral berdasar kepentingan sesaat atau lokal.
- 3) Penulisan berdasar kepustakaan, menunjukkan kecenderungan *subyektivisme* yang dipandu oleh kepentingan, khususnya sosial, politik, dan ekonomi sektoral.
- 4) Penulisan berdasar kasus di Surabaya, menunjukkan paralelisasi dengan telaah kepustakaan dan dasar kepentingan sosial, politik, dan ekonomi pada sektoral yang sama.
- 5) Penanggulangan fungsi sebenarnya pada orang Tionghoa dalam perekonomian, harus dikaji dengan pemikiran obyektif, empatik, dan citra pemerintahan/ penguasa yang obyektif, adil, dan memiliki pengabdian pada masyarakat, bangsa, dan negara, di atas kepentingan sektoral, suku, golongan, dan bias-bias primordialistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict. 1982. *Perspective and Method in American Research on Indonesia*, dalam Benedict Anderson dan Audrey Kahin, *Interpreting Indonesian Politics: Thirteen Contributions to The Debate. Ithaca: Cornell modern Indonesia Project, Inter im Report Series No. 62.*

- Berger, Peter L. 1984. *An East Asian Development Model*. Terjemahan bahasa Cinanya Lihat Zhongguo Luntan (Taipei), no. 222, 1984.
- Bloomfield, Frena. 1986. *Di Balik Sukses Bisnis Orang-orang Cina*, Jakarta: Sangsaka Gotre.
- Bob Widyahartono. Juli, 1993. *Sejarah Kongsi dan Gaya Manajemennya*, dalam Eksekutif.
- Broeshart, A.C., J.R. van Dieseen, R.G. Gill, J.P. Zeydner. 1944. *Soerabia: Beeld van een Stad*, Asia Major, Purmerend, Nederland.
- Ch'ng, David C.L.. 1995. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*. Penerjemah, Stephen Suleeman, Pustaka Utama Grafiti.
- Faber, G.H. von, 1931. *Oud Soerabaia & Nieuw Soerabaia*, NV. Boekhandel en Drukkery H. van Ingen, Soerabaia: Busum.
- Fernando, M.R., and David Bulbeck. 1992. *Chinese Economic Activity in Netherlands India*, Singapore: ISEAS.
- Go Gien Tjwan, 1966. Eenheid in Verscheidenheid in een Indonesisch Dorp, dalam Publikatie No. 10, *Sociologisch – Historisch Seminarium Voor Zuidoost Azia*, Universiteit van Amsterdam.
- Hamilton, Gary. 1996. *Menguak Jaringan Bisnis Cina di Asia Timur dan Tenggara*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Handinoto. 1992. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940). *Laporan Penelitian Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Handoko, T. Hani. 1996. Tradisi (Manajemen) Dagang Ala Tionghoa, dalam Lembaga Studi Realino, *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kahn, Herman. 1974. *World Economic Development 1979 and Beyond*.
- Musianto, Lukas, 1998. *Interaksi antar etnik Cina dan Pribumi di Surabaya*, Disertasi non publikasi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mente, Boye Lafayette de. 1989. Terjemahan Anas Sidik, *Etiket dan Etika Bisnis dengan Orang Cina*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Redding, Gordon, S. 1994. *Jiwa Kapitalisme Cina*, Terjemahan Suharsono, Abdi Tandur, Jakarta.

- Robison, Richard. 1985. *Class, Capital and The State in New Order Indonesia*, dalam R. Higgout dan R. Robison, *Southeast Asia: Essays in The Political Economy of Structural Change*, London: Routledge and Kegan Paul.
- Rudililananda. 1996. *Transformasi Pasar Tradisional Perkotaan di Surabaya*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sukadana, A. Adi. 1987. *Pola Pemukiman di Surabaya, dalam Masyarakat dan Kebudayaan dan Politik No. 1*, Triwulan 3, Tahun I.
- Supriatma, A. Made Tony. "Bisnis dan Politik: Kapitalisme dan Golongan Tionghoa di Indonesia", dalam Lembaga Studi Realino, *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa, Kasus Indonesia*, LP3ES, Cetakan Pertama Nopember 2002.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1961. 1998. *Hoa Kiau di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Garba Budaya.
- Volkstelling, Deel VII. 1935. *Lauds drukkery 1430*.
- Wang Gungwu dan Jennifer Cushman. 1991. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*, Jakarta: P.T. Grafiti.
- Wibowo. 1999. *Retrospeksi dan Rekontektualisasi Masalah Cina*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Wibowo. 2000. *Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia: Harga yang Harus Dibayar*, Jakarta: PT. Sun.
- Yoshinara Kunio. 1989. Terjemahan A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham*, Jakarta: PT. Grafiti.
- Zhong, Wastu Pragantha, dkk. 1996. *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian terhadap Perekonomian di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Cina Universitas Nasional dan PT. Gramedia Pustaka Tama.